

BAB II

TINJAUAN TEORETIK

2.3 Minat Berwirausaha

2.1.1 Pengertian Minat

Pengertian minat berdasarkan bahasa yakni kemauan serta usaha guna belajar serta menemukan suatu hal. Secara istilah, minat merupakan kesenangan serta keinginan pada suatu hal. Slameto (2010:180) menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan Syah (2014:152) mengatakan minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat tidak lepas dari perasaan senang seseorang terhadap sesuatu, karena ketika seseorang berminat terhadap sesuatu akan akan mencurahkan segala rasa senang terhadap objek tersebut.

Sesuai pemaparan Aprilianty (2012:312) minat merupakan suatu hal yang menarik perhatian orang. Sedangkan menurut Septianti (2016:3) minat adalah suatu kondisi bagi seseorang untuk memusatkan semua perhatiannya pada kesenangan tertentu. Menurut Tripalupi dan Irwansyah (2018:89) minat adalah keinginan untuk selalu memperhatikan aktivitas tertentu. Aktivitas seseorang yang menarik terus mendapat perhatian dan diiringi dengan rasa senang.

Dari definisi tersebut bisa ditarik kesimpulan yakni minat adalah kecenderungan psikologis terhadap sesuatu yang meliputi kesenangan, ketertarikan, perhatian, dan adanya motif untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dari tindakan tersebut yaitu untuk mempelajari atau membuktikan sesuatu yang menurut orang tersebut menarik.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Crow dan Crow (dalam Septianti, 2016:3) menyebutkan ada 3 faktor yang memberikan pengaruh pada minat yaitu:

1. Faktor Dorongan dari Dalam Individu

Faktor ini disebabkan oleh kebutuhan dasar seseorang, seperti keinginan guna mencari makan akibat kelaparan.

2. Faktor Motif Sosial

Mendorong seseorang guna beradaptasi dengan lingkungan supaya bisa dikenali serta diterima lingkungan, seperti tertarik menggunakan pakaian *branded* yang tidak murah.

3. Faktor Emosional

Dalam suatu kegiatan minat sangat erat kaitannya dengan perasaan atau emosi sukses, kegiatan tersebut menunjukkan rasa senang serta mendukung minat orang guna melaksanakan hal yang sama di masa depan. Kegagalan seringkali menjadikan hilangnya minat. Kata "minat" dapat dipakai pada dua cara dalam psikologi, yakni merupakan kesenangan memberikan perhatian khusus terhadap suatu hal, dan yang lain didefinisikan sebagai dicirikan dengan memahami kecenderungan seseorang, sikap atau kondisi psikologis. Pengalaman itu akan selalu berulang.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah faktor dorongan dari dalam individu, faktor motif sosial dan faktor emosional.

2.1.3 Pengertian Wirausaha

Menurut Basrowi (2016:4) wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru dengan menciptakan organisasi baru. Wirausaha sama halnya dengan bisnis. Menurut Khairinal (2017:3) bisnis adalah suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Seseorang yang mengamati kesempatan dan selanjutnya membuat organisasi guna mendayagunakan peluang ini disebut wirausaha (Alma, 2014:24).

Menurut Kasmir (dalam Pamungkas, 2017:5) seorang wirausahawan yakni seseorang yang mempunyai keberanian guna memulai usaha di berbagai kondisi. Diperjelas oleh Rusdiana (2018:27) merupakan sikap mental yang berani mengambil resiko, berani berpikir maju, dan berani berdiri sendiri. Mentalitas ini memungkinkan wirausahawan berkembang terus menerus pada jangka waktu yang tidak sebentar.

Berdasar sejumlah definisi tersebut, bisa ditarik kesimpulan yakni wirausaha merupakan seseorang yang mempunyai kompetensi serta keterampilan yang mampu melihat kesempatan serta tidak takut memulai bisnis guna memperoleh keuntungan yang dapat menghasilkan produk yang inovatif.

2.1.4 Manfaat Berwirausaha

Alma (2014:1) meyakini bahwa kewirausahaan merupakan salah satu bentuk pengembangan potensi baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Manfaat menjadi wirausahawan memang banyak. Lebih lengkapnya, memiliki manfaat yakni:

1. Meningkatkan kapasitas angkatan kerja untuk meminimalisir pengangguran.
2. Menjadi generator untuk pengembangan produksi, lingkungan, distribusi, kesejahteraan, perlindungan lingkungan, dll.
3. Sebagai panutan untuk masyarakat lainnya, karena seseorang patut ditiru, teladan, karena wirausahawan merupakan seseorang yang jujur, terpuji, berani, dan tidak merugikan individu lainnya.
4. Senantiasa patuhi peraturan serta hukum yang ada, dan senantiasa berusaha melindungi lingkungan.
5. Bekerja keras untuk memberikan bantuan bagi individu lain serta perkembangan masyarakat selaras pada kemampuan sendiri.
6. Berupaya membimbing pekerja untuk disiplin, jujur, mandiri, dan rajin ketika menangani pekerjaan.
7. Beri contoh bagaimanakah kita harus bekerja keras, tapi jangan lupakan larangan agama.
8. Hidup hemat.
9. Menjaga keharmonisan lingkungan dalam hal kebersihan sosial dan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa manfaat berwirausaha yaitu untuk meminimalisir pengangguran, generator untuk pengembangan produksi, panutan untuk masyarakat lainnya.

2.1.5 Keuntungan dan Kelemahan Menjadi Wirausaha

Pengambilan dan keputusan berwirausaha memiliki sisi positif dan negatif yang dapat disebut sebagai kelebihan dan kelemahan berwirausaha.

1. Kelebihan Berwirausaha

Menurut Alma (2014:4) keuntungan berwirausaha adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kesempatan guna mewujudkan sasaran yang diinginkannya.
- b. Memiliki kesempatan guna menunjukkan kemampuan penuh individu.
- c. Memiliki kesempatan guna mendapatkan manfaat yang optimal.
- d. Ada kesempatan guna membantu rakyat melalui upaya konkrit.
- e. Punya peluang guna menjadi atasan.

Sedangkan menurut Suryana (2006:70) kelebihan dalam berwirausaha adalah:

a. Otonomi

Pengelolaan yang bebas dan tidak terikat membuat wirausaha menjadi seorang “bos” yang penuh kepuasan.

b. Tantangan awal dan perasaan motif berprestasi

Tantangan awal atau perasaan bermotivasi yang tinggi merupakan hal yang menggembirakan. Peluang untuk mengembangkan konsep usaha yang dapat menghasilkan keuntungan sangat memotivasi wirausaha.

c. Kontrol finansial

Wirausaha memiliki kebebasan untuk mengelola keuangan dan merasa kekayaan sebagai milik sendiri.

2. Kelemahan Berwirausaha

Kelemahan berwirausaha menurut Alma (2014:4) adalah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan penghasilan yang tak pasti serta menanggung sejumlah risiko.
- b. Bekerja keras serta bekerja berjam-jam.

- c. Sebelum usahanya berhasil, mutu hidupnya masih minim karena harus hemat.
- d. Memiliki banyak tanggung jawab, meski kurang pandai menghadapi masalahnya sendiri, ia tetap harus mengambil banyak keputusan.

Pengambilan dan keputusan berwirausaha memiliki sisi positif dan negatif.

Sedangkan menurut Suryana (2006:70) kelemahan dalam berwirausaha adalah:

- a. Pengorbanan personal

Pada awalnya, wirausaha harus bekerja dengan waktu yang lama dan sibuk. Sedikit sekali waktu yang tersedia untuk kepentingan keluarga ataupun berekreasi karena hampir semua waktu dihabiskan untuk kegiatan bisnis.

- b. Beban tanggung jawab

Wirausaha harus mengelola semua fungsi bisnis, baik pemasaran, keuangan, personal, maupun pengadaan dan pelatihan.

- c. Kecilnya margin keuntungan dan besarnya kemungkinan gagal

Karena wirausaha menggunakan sumber dana miliknya sendiri, maka margin laba atau keuntungan yang diperoleh akan relatif kecil.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keuntungan menjadi seorang wirausaha adalah memiliki kesempatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sendiri, membantu orang melalui upaya praktis, memiliki kesempatan menjadi atasan, berkarir untuk melakukan berbagai hal dengan leluasa dan memiliki motivasi untuk sukses. Kelola keuangan Anda dengan bebas dan dapatkan keuntungan. Kekurangan menjadi wirausahawan adalah pendapatan yang tidak pasti, kerja keras dan jam kerja yang panjang Tanggung jawab lebih

penting dari yang lainnya. Di masa-masa awal berwirausaha, keuntungan kecil dan kemungkinan besar gagal.

2.1.6 Sifat-Sifat Wirausaha

Menurut Alma (2014:52), wirausahawan haruslah orang yang bisa mengetahui masa mendatang. Melihat ke depan, berhitung, berpikir, dan menelusuri opsi dalam sejumlah alternatif permasalahan serta solusi. Ciri-ciri yang harus dipunyai pengusaha yaitu:

1. Percaya Diri

Percaya diri diawali dengan kepribadian yang stabil, sulit dipengaruhi oleh sugesti serta argumen individu lain. Orang seperti itu yakni orang yang mandiri serta telah dewasa. Sifat dewasa yakni mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, mandiri, kritis serta objektif. Stabilitas emosi, tidak mudah tersinggung serta marah, status sosial tinggi.

2. Memiliki orientasi kepada hasil serta tugas

Kewirausahaan tidak menempatkan kredibilitas di tempat pertama, tetapi menempatkan prestasi di tempat pertama. Pengusaha yang selalu mengutamakan kredibilitas baru kemudian prestasi usahanya tidak akan maju. Pengusaha harus memiliki rasa pencapaian, berorientasi pada keuntungan, ketekunan dan ketekunan, bertekad untuk bekerja keras, memiliki motivasi yang kuat, dan memiliki inisiatif.

3. Pengambilan risiko

Kewirausahaan penuh dengan risiko dan tantangan dalam menjalankan aktivitas bisnis, seperti persaingan, fluktuasi harga, barang tidak laku, dll.

Tantangan ini harus ditangani dengan ketat. Jika perhitungannya matang, maka hanya perlu mempertimbangkan semua aspek.

4. Kepemimpinan

Sifat kepemimpinan memang ada pada setiap orang, sehingga sifat kepemimpinan bergantung pada adaptasi setiap orang terhadap organisasi atau seseorang yang dipimpinnya. Tetapi, terdapat beberapa atasan yang tak menyukai bawahan atau tidak puas dengan bawahan, ingin mengawasi bawahan tapi tidak sempat. Olehnya, jiwa kewirausahaan sebagai yang baik haruslah siap menerima saran serta kritik bawahan dan memiliki sifat responsif.

5. Keorisinilan

Sifat asli tak selalu melekat di diri individu, makna asli bukan hanya mengikuti individu lain, tetapi juga mempunyai opini sendiri serta memiliki gagasan asli dalam melaksanakan suatu hal. Asli tidak artinya baru, namun produk merefleksikan hasil baru yang dihasilkan oleh kombinasi baru dari komponen yang ada. Sejauh mana kreativitas asli produk akan berbeda dengan yang lama.

6. Berorientasi ke depan

Kewirausahaan harus memiliki visi, apakah yang harus dilaksanakan, serta apakah yang hendak diwujudkan, sebab suatu perusahaan tidak dibangun untuk sementara, tetapi untuk permanen. Dihadapkan pada visi wirausaha, ia akan menyiapkan strategi serta rencana yang mantap guna memperjelas langkah yang hendak dijalankan.

7. Kreativitas

Sifat keaslian wirausaha nya. Kreativitas yakni kompetensi individu guna menghasilkan hal-hal baru, baik seperti karya nyata ataupun pemikiran, tidak sama dengan sebelumnya. Bagi para wirausahawan, tingkat kreativitas sangat mendukung perkembangan usahanya. Ini juga berarti memberi hal-hal yang bermakna kemampuan untuk membuat hal-hal yang kurang bermakna menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa sifat sifat yang harus dimiliki wirausaha adalah percaya diri, memiliki orientasi kepada hasil serta tugas, berani mengambil risiko, kepemimpinan, keorisinan, berorientasi kedepan, dan mempunyai kreativitas.

2.1.7 Pengertian Minat Berwirausaha

Dari pengertian wirausaha serta minat di atas, bisa ditarik kesimpulan yakni minat berwirausaha ialah orang yang mengelola sebuah usaha atau usaha secara memanfaatkan kesempatan dan mempergunakan inovasi serta kreativitas dalam bisnisnya guna mewujudkan keuntungan yang diharapkan. Menurut Amalia dan Hadi (2016:764) minat berwirausaha adalah ketersediaan untuk berkerja keras dan tekun untuk mencapai tujuan usahanya. Kesediaan untuk menanggung bermacam-macam resiko berkaitan dengan tindakan berwirausaha yang dilakukan serta berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi serta belajar dari kegagalan. Sedangkan menurut Ramadhani dan Nurnida (2017:93) minat berwirausaha adalah dorongan, rasa tertarik dan kerja keras, kemauan yang kuat untuk mandiri ataupun berupaya mencukupi kebutuhan dan berani dengan risiko yang mungkin dialami, serta tekad yang kuat untuk belajar dari kegagalan.

Menurut pemaparan Apriyantya (2012:312) minat berwirausaha merupakan kompetensi guna mengambil mengambil risiko yang direncanakan untuk mengatasi kendala dan meraih keberhasilan yang diinginkan dengan sumber daya terbatas. Minat berwirausaha juga dapat diartikan sebagai Ketertarikan terhadap kewirausahaan, kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan untuk berwirausaha, keberanian dalam menghadapi resiko, keberanian dalam menghadapi tantangan, perasaan senang terhadap kegiatan kewirausahaan, keinginan untuk mewujudkan cita-cita dalam kewirausahaan (Christianingrum dan Rosalina, 2017:49). Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan individu untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa takut dengan resiko yang akan terjadi (Anggraeni dkk, 2015:2), dan menurut Bygrave (dalam Rahayu dan Laela, 2018:206) minat berwirausaha tidak berasal dari lahir, tetapi tumbuh berkembang selaras pada faktor yang memberikan pengaruh pada berwirausaha. Faktor yang memberikan pengaruh pada munculnya keputusan menjadi wirausaha yakni hasil interaksi dengan sejumlah faktor yakni lingkungan serta karakter individu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa ditarik kesimpulan yakni minat berwirausaha merupakan ketertarikan, kesediaan, dan keinginan untuk berwirausaha berani mengambil resiko untuk mengatasi hambatan menuju sukses dan memiliki kemauan yang kuat untuk belajar dari kegagalan dalam berwirausaha.

2.1.8 Minat Berwirausaha Berdasarkan Perspektif Waktu

Menurut Venesaar (dalam Ramadhani dan Nurnida, 2017:93) minat berwirausaha berdasarkan prespektif waktu dibedakan kedalam 4 kategori yakni

1. Minat berwirausaha dalam jangka pendek/setelah lulus.
2. Minat berwirausaha dalam dua tahun kedepan.
3. Minat jangka panjang/masa depan dalam berwirausaha.
4. Waktu untuk memulai belum ditentukan.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan minat berwirausaha berdasarkan perspektif waktu terdiri dari jangka pendek, dua tahun kedepan, jangka panjang, dan waktu yang belum ditentukan.

2.1.9 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Sesuai pemaparan Bygrave (dalam Alma, 2014:9) beberapa faktor yang memberi pengaruh pada minat wirausaha yakni

1. *Personal* yaitu melibatkan kepribadian seseorang.
 - a. Tidak puas dengan profesi individu.
 - b. Tidak terdapat pekerjaan lain, memutuskan hubungan kerja.
 - c. Sebab faktor umur.
 - d. Tidak takut untuk mengambil risiko.
 - e. Minat tinggi dalam bisnis.
2. *Sociological* yaitu melibatkan hubungan keluarga serta lain-lain.
 - a. Terdapat hubungan dengan individu lain.
 - b. Terdapat kelompok untuk menjalankan bisnis bersama.
 - c. Didorong oleh orang tuanya, untuk memulai sebuah usaha.
 - d. Adanya berbagai bantuan keluarga.
 - e. Pengalaman bisnis sebelumnya.
3. *Environmental* yaitu berhubungan dengan lingkungan
 - a. Ada kompetisi di dunia kehidupan.

- b. Ada sumber daya yang tersedia, misalnya tabungan, modal, warisan, bangunan, serta tempat strategis.
- c. Berpartisipasi dalam kursus pelatihan usaha / inkubator bisnis.
- d. Kebijakan pemerintah, tempat bisnis yang nyaman, panduan bisnis serta fasilitas kredit.

Sedangkan sesuai pemaparan Saiman (dalam Pamungkas, 2017:6) menyebutkan sejumlah faktor yang memberikan pengaruh pada individu guna melakukan wirausaha yakni:

- 1. Memperoleh keuntungan yang besar selaras ekspektasi individu.
- 2. Kebebasan, yaitu kebebasan untuk mengatur seluruh pekerjaan.
- 3. Mewujudkan harapan pribadi kebebasan untuk mewujudkan taraf hidup yang diharapkan.
- 4. Kemandirian berarti bangga mandiri dari berbagai hal.

Selain itu menurut Ambadar (dalam Rahayu dan Laela, 2018:205) Ada sejumlah alasan yang memotivasi individu guna berminat untuk menjalankan bisnis yaitu:

- 1. Pendapatan Tak Terbatas

Banyak individu yang mengaku bahwa ketertarikan untuk memulai bisnis sendiri sebab ingin mendapatkan penghasilan yang banyak.

- 2. Ingin Cepat Kaya

Guna mencapai seluruh harapan dengan cara yang paling sederhana dan disetujui yaitu harus berbisnis (usaha) sendiri. Hanya kerja keras yang bisa membuat bisnis sukses. Sebab, tanpa kerja keras, bagaimana bisa hidup mewah.

3. Ingin Mandiri

Tekad kuat untuk memulai bisnis sendiri dengan tak langsung membuktikan mental yang kuat, yakni keinginan guna mandiri.

4. Kondisi Terdesak

Salah satu alasan kuat orang ingin memulai bisnis sendiri yakni masalah keuangan, yakni pada saat menghadapi peristiwa misalnya PHK. Menjadi cara lain guna mendanai terus kehidupan keluarga, opsi paling cepat yakni memulai bisnis sendiri. Ini jauh lebih mudah dibandingkan mencari pekerjaan baru. Di saat yang sama, jumlah pencari kerja saat ini dan ketersediaan lapangan kerja masih belum seimbang.

5. Mendapatkan kepuasan / Kebanggaan

Jika bisnis sukses diselesaikan, yaitu kepuasan serta kebanggaan. Kesenangan dan kebanggaan bisa ditunjukkan kepada orang lain atas kesuksesan yang diraih.

6. Ingin Bebas Meraih Mimpi / Mengaplikasikan Ide

Tidak seluruh keinginan atau alasan memulai bisnis sendiri hanya mencari untung banyak. Banyak pengusaha sukses yang mengambil tindakan pertama sebab ingin meraih impian mempunyai bisnis sendiri. Dengan cara ini mereka dapat dengan bebas menggunakan ide atau kreativitas mereka.

Suhartini (2011:7) faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada minat berwirausaha meliputi kedalam dua faktor yaitu faktor ekstrinsik serta intrinsik.

1. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik yakni faktor yang ditimbulkan oleh stimulasi internal individu itu sendiri. Faktor internal yang mendorong seseorang untuk tertarik berwirausaha adalah kebutuhan akan pendapatan, motif, harga diri, dan perasaan senang.

a. Pendapatan

Pendapatan yakni penghasilan yang diterima individu dalam periode tertentu baik barang ataupun uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam kurun waktu tertentu. Misalnya, menjual makanan ringan dan mendapatkan sejumlah uang dari hasil penjualan makanan tersebut. Penghasilan yang diperoleh akan mendorong minat untuk berwirausaha.

b. Motif

Motif adalah sebab atau dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu, sehingga jika orang tersebut termotivasi maka akan menimbulkan minat. Misalnya mahasiswa tertarik dengan mata kuliah kewirausahaan karena memiliki dorongan internal untuk menjadi wirausaha, sehingga akan serius mempelajari mata kuliah tersebut.

c. Harga Diri

Harga diri ialah hal yang penting untuk masing-masing individu, sebab setiap orang merasa dihormati serta dihargai oleh individu lain. Melakukan wirausaha diharapkan dapat memperbaiki harga diri, sebab jika bekerja keras itu adalah rasa bangga dan kepuasan tersendiri, serta kesenangan dan kebanggaan dapat menunjukkan kepada orang lain kesuksesan yang telah diraih, karena tidak lagi bergantung pada orang lain. Misalnya, mahasiswa

yang berhasil memulai bisnis di bidang pangan akan diakui, dihargai dan dihormati oleh banyak orang, serta dapat terhindar dari ketergantungan pada individu lain. Harapan guna memperbaiki harga diri akan meningkatkan minat melakukan wirausaha.

d. Perasaan Senang

Bahagia dengan apa yang kita kerjakan, misalnya ketika siswa suka memasak dan mencoba banyak resep makanan, dengan rasa senang ini orang akan tertarik untuk berwirausaha, seperti mendirikan usaha makanan.

2. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik merupakan faktor yang memberikan pengaruh pada seseorang sebab pengaruh rangsangan melalui luar. Faktor eksternal yang memberikan pengaruh pada minat pengusaha mencakup lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, dan pendidikan.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yakni lingkungan pertama yang memberikan pengaruh pada tumbuh kembang serta perilaku anak. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mendapat kasih sayang, motivasi, teladan, perhatian melalui orang tuanya agar bisa meningkatkan kemampuan perkembangan pada masa depan. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar pada karir dan pilihan anak, pengaruh orang tua bisa diwujudkan lewat model orang tua serta hubungan keluarga. Minat menjadi wirausaha tercipta jika keluarga memberi dukungan yang baik pada minatnya. Misalnya, orang tua yang mempunyai bisnis akan membuat anaknya

tertarik guna memulai bisnis yang sama sebab mengetahui keberhasilan orang tua serta mengapa orang tua mendorong mereka guna memulai bisnis yang sama.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang ikut memberikan pengaruh pada minat orang dalam berwirausaha. Misalnya, jika sebagian besar lingkungan di sekitar adalah wirausaha, maka individu di lingkungan tersebut mungkin juga tertarik untuk berwirausaha.

c. Peluang

Peluang yakni kesempatan bagi orang guna melaksanakan suatu hal yang diinginkan. Orang yang mampu dan memiliki keinginan kuat untuk sukses bisa mendapatkan kesempatan ini. Itu tergantung pada bagaimana individu menggunakan peluang yang mereka miliki. Misalnya, ketika seseorang melihat suatu daerah yang tidak banyak penjual sayur dan daerahnya jauh dari pasar tradisional, dia dapat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membuka toko sayur di tempat tersebut.

d. Pendidikan

Pengetahuan yang diperoleh dalam proses pendidikan memberikan prasyarat untuk langkah awal berwirausaha melalui penggunaan teori, dan praktik serta konsep moral yang dipelajari dalam pendidikan.

Dari uraian tersebut bisa ditarik kesimpulan yakni faktor utama yang memberikan pengaruh pada minat wirausaha adalah faktor ekstrinsik serta intrinsik. faktor ini tidak sendiri, namun saling terkait serta memberikan pengaruh

satu sama lain. Bisa pula ditarik kesimpulan faktor yang memberikan pengaruh pada minat berwirausaha mahasiswa yakni faktor intrinsik serta ekstrinsik.

2.1.10 Indikator Minat Berwirausaha

Mengenai hal ini peneliti mengambil indikator menurut Suhartini (2011:7) yang di ambil dari faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada minat berwirausaha sisi ekstrinsik serta intrinsik meliputi:

1. Intrinsik
 - a. Kebutuhan akan pendapatan
 - b. Motif
 - c. Harga diri
 - d. Perasaan senang
2. Ekstrinsik
 - a. Lingkungan keluarga
 - b. Lingkungan masyarakat
 - c. Peluang
 - d. Pendidikan

2.2 Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

2.2.1 Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

Istilah sosial biasanya diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Sosial berdasarkan KBBI yakni hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan atau karakteristik sosial dan menjadi perhatian masyarakat. Maka sosial dapat dikatakan suatu tingkah laku seseorang yang terkait atau berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat, dan tujuannya adalah untuk memenuhi

kebutuhan dan keinginannya akan sandang, papan, dan pangan dalam kehidupannya masing-masing.

Kata ekonomi sendiri memiliki asal dari kata Yunani yakni "*oikos*" artinya keluarga serta "*nomos*" yakni berarti regulasi, hukum, dan benturan. Ekonomi merupakan perilaku seseorang untuk mencari sarana untuk memenuhi kebutuhan kebahagiaan serta kesejahteraan hidup.

Sesuai pemaparan Soekanto (2014:22) sosial ekonomi yakni kedudukan individu di masyarakat berhubungan dengan individu lain dalam artian lingkungan pergaulan, prestasi, kewajiban, dan hak untuk berinteraksi dengan sumber daya. Sesuai pemaparan Abdulsyani (2014:23) menyebutkan kondisi sosial merupakan status individu pada suatu kelompok individu, yang ditetapkan oleh pendapatan, jenis kegiatan ekonomi, jenis tempat tinggal, tingkat pendidikan, status di kelompok.

Menurut Nasitorum (2013:17) kondisi sosial ekonomi merupakan status individu di masyarakat, dan berhubungan dengan tingkat kepemilikan kekayaan, tingkat pendidikan, dan jenis tempat tinggal. Selain itu menurut Watoni (2017:198) kondisi sosial merupakan status individu pada suatu kelompok sosial. Posisi seseorang dapat dilihat melalui segi pekerjaan, penghasilan, kekayaan serta pendidikan. Seseorang dengan kondisi sosial yang lebih tinggi mempunyai status yang lebih tinggi pada struktur sosial dibandingkan kondisi sosial yang rendah.

Berdasar penjelasan tersebut bisa disimpulkan Kondisi sosial ekonomi merupakan status individu pada masyarakat. Tingkat sosial ekonomi seseorang tergantung pada jenis pekerjaan orang tua, tingkat pendapatan, pendidikan serta kepemilikan aset yang dimiliki. Sosial ekonomi menggambarkan status orang tua

dari aspek sosial ekonomi, seperti tingkat pendapatan serta pendidikan, jenis pekerjaan yang mereka kerjakan serta kepemilikan aset yang dimiliki, yang akan sangat mempengaruhi kondisi sosial individu, kelompok atau keluarga. Pembentuk gaya hidup suatu keluarga kemungkinan besar merupakan kondisi sosial ekonomi.

2.2.2 Dasar Lapisan Masyarakat

Menurut Soekanto (2014:208) yang menjadikan ukuran untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan sosial (strata sosial) yaitu ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan.

1. Ukuran kekayaan.

Mengukur kekayaan adalah dasar yang terbanyak dipakai pada stratifikasi sosial.

2. Ukuran kekuasaan.

Mereka yang mempunyai otoritas akan masuk ke tingkat atas, sedangkan yang tak mempunyai otoritas akan masuk ke tingkat yang lebih rendah.

3. Ukuran kehormatan.

Ukuran kehormatan bisa terlepas dari ukuran kekuasaan serta kekayaan.

Seseorang yang paling dihormati adalah yang terbaik di kelas sosial

4. Ukuran ilmu pengetahuan.

Dapat dipakai orang yang menghargai sains.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan standar dasara yang dapat digunakan untuk mengklasifikasi masyarakat adalah ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan.

2.2.3 Klasifikasi Status Sosial Ekonomi

Sesuai pemaparan Coleman dan Cressey (dalam Sumardi 2004:76), status sosial ekonomi diklasifikasikan menjadi:

1. Status sosial ekonomi atas

Kondisi sosial ekonomi atas merupakan kelas sosial yang teratas dari tingkatan sosial yang mencakup individu yang sangatlah kaya seperti kalangan konglomerat, yang biasanya menduduki kekuasaan tertinggi.

2. Status sosial ekonomi bawah

Kondisi sosial ekonomi yang lebih rendah yakni status individu dalam masyarakat, yang diperoleh menurut klasifikasi menurut kekayaan, yang memiliki aset lebih sedikit dari pada masyarakat umum. Rata-rata aset, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan klasifikasi status sosial terbagi menjadi dua yaitu status sosial ekonomi atas dan status sosial ekonomi bawah.

2.2.4 Tingkat Status Sosial Ekonomi

Menurut Noor (dalam Wijianto dan Ulfa, 2016:195) kelas sosial dibagi menjadi 3 kategori, yakni:

1. Kelas atas, memiliki asal dari kalangan kaya raya misalnya kelompok eksekutif, konglomerat.
2. Kelas menengah, seperti pemilik toko, bisnis kecil, kaum profesional.
3. Kelas bawah, kalangan yang mendapatkan penghasilan / menerima sebagai imbalan atas pekerjaannya, yang jauh lebih rendah daripada kebutuhan dasar mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan terdapat 3 tingkat status sosial ekonomi yaitu kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah.

2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi Orang tua

Sesuai pemaparan beberapa indikator BPS Kota Jambi dapat digunakan untuk mengukur status ekonomi masyarakat, antara lain umur, lapangan, usaha (pekerjaan), status perkawinan (termasuk menikah, belum menikah, bercerai), tingkat pendidikan, tingkat melek huruf, tingkat pengeluaran (jenjang), partisipasi dalam keluarga berencana, usia kawin pertama, jumlah anak yang hidup. Menurut Abdulsyani (2014:73) ada beberapa faktor dalam kondisi sosial ekonomi keluarga yang membantu membangun kesadaran wirausaha, meliputi: 1) tingkat pendapatan, 2) tingkat pekerjaan 3) tingkat pendidikan. Sedangkan Suyanto (dalam Hardiyanti, 2018) menyebutkan: guna mengetahui kondisi sosial individu dengan detail bisa diamati berdasarkan 1) tingkat pendapatan, 2) tingkat pekerjaan 3) tingkat pendidikan. Menurut Yuliati (dalam Ramadhanti dkk. 2016:34) indikator sosial ekonomi yakni kesejahteraan serta perumahan keluarga.

Aunurrahman (2014:86) menyebutkan beberapa faktor yang bisa menetapkan stratifikasi ekonomi yakni status dasar jenis kelamin serta usia, status dasar keturunan, latar belakang etnis serta waktu hidup individu pada suatu tempat, kemampuan beragama, status pekerjaan, kepemilikan kekayaan yang memiliki nilai ekonomis. Menurut Hasbullah (2011:89) komponen utama dari kondisi ekonomi meliputi: 1) lapangan kerja, 2) pendapatan, 3) pemenuhan kebutuhan hidup 4) tingkat pengeluaran.

Menurut Idi (2013:184) tingkat kondisi sosial ekonomi dilihat atau diukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial. Berdasar pandangan tersebut, penulis dengan memfokuskan faktor-faktor yang bisa dijadikan parameter atau untuk mengukur tingkat sosial ekonomi orang tua pada penelitian ini yakni tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, kepemilikan aset serta modal dengan nilai ekonomi.

1. Tingkat Pendidikan

Secara umum, pendidikan adalah proses mengubah perilaku manusia untuk tujuan tertentu. Tentunya untuk merubah keadaan tersebut membutuhkan usaha agar proses tersebut dapat berjalan dan menghasilkan hal-hal yang sesuai dengan harapan kita dengan berbagai cara.

Menurut Nasitorum (2013:17), pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Cara pendidikan formal adalah pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar secara berkala dan terus menerus di sekolah. Jalur pendidikan non formal adalah pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkan jasa pendidikan, layanan pendidikan tersebut dapat menggantikan, menambah atau melengkapi pendidikan formal untuk menunjang pendidikan sepanjang hayat. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang diselenggarakan atau dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar mandiri.

Menurut Suyanto (dalam Hardiyanti, 2018) jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) meliputi pendidikan sekolah, pendidikan sekolah dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

a. Pendidikan Prasekolah

Sebelum memasuki jalur pendidikan sekolah atau pendidikan dasar di luar jalur pendidikan sekolah, pendidikan prasekolah harus dilaksanakan untuk membantu tumbuh kembangnya jasmani dan rohani peserta didik di luar lingkungan rumah.

b. Pendidikan Dasar

Pendidikan umum berusia 9 tahun. Sekolah dasar 6 tahun, sekolah menengah pertama 3 tahun atau unit sederajat. Pendidikan dasar bertujuan guna membekali siswa dengan kondisi perkembangan masyarakat, warga negara dan kehidupan pribadi manusia, dan mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi di pendidikan sekolah menengah.

c. Pendidikan Menengah

Penyelenggaraan pendidikan untuk pendidikan dasar. Bentuk satuan pendidikan meliputi sekolah luar biasa, sekolah menengah negeri, sekolah menengah agama, sekolah menengah kejuruan serta sekolah menengah biasa.

d. Pendidikan Tinggi

Kelanjutan pendidikan menengah adalah memungkinkan siswa sebagai anggota kemasyarakatan yang mempunyai potensi akademis yang profesional, maka memungkinkan mereka menciptakan, menerapkan, serta mengembangkan seni, pengetahuan serta teknologi.

Pendidikan, terutama pendidikan formal, ialah investasi utama dalam membangun keluarga yang bahagia, sebab adanya pendidikan dapat menciptakan manusia dengan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap pembangunan.

Inilah mengapa pendidikan perlu dihargai tinggi oleh individu, keluarga dan masyarakat.

Sesuai pemaparan dari Ahmadi (2004:57) tingkat pendidikan orang tua yang bagus akan memengaruhi jenis pekerjaan yang lebih bagus, maka mereka dapat mendapat pendapatan yang cukup. Melalui perekonomian keluarga yang bagus, orang tua dapat memberikan kondisi yang bagus untuk masa depannya anak, lingkungan material yang dialami anak dalam keluarga lebih luas, maka anak bisa meningkatkan potensinya secara lebih luas.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan tingkat pendidikan orang tua dimulai dari tamatan SD, Tamatan SMP, tamatan SMA dan Tamatan D3-sarjana. Individu yang sudah memperoleh pendidikan dengan harapan bisa menjadi lebih baik potensi, kepribadian serta keterampilan, serta mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga memudahkan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Jika tidak ada masalah dalam keuangan hubungan orang tua dan anak akan sangat baik dan tidak akan frustrasi dengan masalah keuangan, hal ini membuat orang tua bisa menjaga anak-anaknya dan perhatiannya tercurahkan.

2. Tingkat Pendapatan

Menurut Hardiyanti (2018) Penghasilan diperoleh atau diperoleh dalam bentuk materi dan non materi dalam kurun waktu tertentu yang mempengaruhi taraf hidup masyarakat. Sedangkan menurut Yulisanti (dalam Hardiyanti, 2018) menyatakan bahwa pendapatan ialah seluruh penghasilan yang diterima tiap individu dalam aktivitas perekonomian dalam suatu kurun waktu tertentu. Dan

menurut Septianti (2016:2) pendapatan yang diterima seseorang dalam bentuk uang atau barang.

Sesuai pemaparan tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa pendapatan diartikan sebagai penghasilan seseorang berupa mata uang atau barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan klasifikasinya, Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) membagi pendapatan penduduk menjadi empat kategori, yakni:

- a. Kategori pendapatan sangat tinggi yaitu bila pendapatan rata-rata di atas Rp. 3.500.000 per bulan.
- b. Kategori pendapatan tinggi yakni apabila pendapatan rata-rata kisaran Rp 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.
- c. Kategori pendapatan sedang yaitu bila pendapatan rata-rata kurang dari kisaran Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan.
- d. Kategori pendapatan rendah yakni apabila pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000 per bulan.

Berdasarkan klasifikasi tingkat pendapatan menurut BPS peneliti menyimpulkan pendapatan penduduk terbagi menjadi 4 kategori yaitu pendapatan sangat tinggi, pendapatan tinggi, pendapatan sedang, dan pendapatan rendah.

3. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan yakni keseluruhan hal yang dilaksanakan manusia demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Guna menetapkan kondisi sosial ekonomi yang ditinjau dari pekerjaan, sehingga jenis pekerjaan bisa diberikan pembatasan yaitu:

- a. Pekerjaan dengan status rendah, yakni operator alat angkut atau bengkel dan petani.

- b. Pekerjaan dengan status sedang, yakni pekerjaan pada bidang jasa dengan penjualan.
- c. Pekerjaan dengan status tinggi, yakni tenaga ahli teknik serta ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam sebuah lembaga baik swasta ataupun pemerintah, tenaga administrasi penata usaha.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan jenis pekerjaan terbagi menjadi 3 kategori yaitu pekerjaan status rendah, pekerjaan status sedang, dan status tinggi.

4. Kepemilikan aset dan modal yang memiliki nilai ekonomi.

Lilik (dalam Wijianto dan Ulfa, 2016:194) kepemilikan barang berharga dapat digunakan untuk ukuran ini:

- a. Semakin berharganya barang yang dimiliki seseorang, misal tanah dan rumah, bisa diutarakan individu itu memiliki potensi finansial yang tinggi dan orang-orang disekitarnya yang bertambah dihormati
- b. Jika individu mempunyai TV, tape sendiri, komputer, mobil, sepeda motor, rumah, serta tanah, umumnya mereka masuk golongan orang kaya.
- c. Jika individu tidak memiliki rumah, tetapi memiliki tempat tinggal dinas, kendaraan, TV, dan kaset, maka mereka termasuk golongan menengah. Pada saat yang sama, jika seseorang menyewa rumah, radio dan sepeda, umumnya mereka masuk dalam populasi biasa.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan kepemilikan aset dan modal diukur dari semakin berharganya barang yang dimiliki seseorang.

2.2.6 Indikator Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

Mengenai hal ini peneliti mengambil indikator menurut Idi (2013:184) yang di ambil dari faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada tingkat kondisi sosial ekonomi orang tua. Indikator dalam variabel ini adalah sebagai berikut

1. Tingkat pendidikan
2. Tingkat pendapatan
3. Jenis pekerjaan
4. Kepemilikan aset serta modal yang memiliki nilai ekonomi.

2.3 Ekspektasi Pendapatan

2.3.1 Pengertian Ekspektasi

Kata ekspektasi bermula dari bahasa Inggris, yang berarti *expectation* atau *expectancy*, jika diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia artinya harapan atau tingkat harapan. Secara sederhana pengertian ekspektasi adalah harapan. Berdasarkan KBBI "ekspektasi ialah hal-hal yang mempunyai harapan tinggi dan dianggap berdampak baik atau lebih baik. Berdasarkan penjelasan di atas ekspektasi merupakan harapan dari apa yang kita kehendaki di masa mendatang.

2.3.2 Pengertian Pendapatan

Menurut PSAK No. 23 tahun 2009 pendapatan mengacu pada jumlah total arus kas masuk yang dihasilkan oleh suatu entitas karena manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh aktivitas normal dalam periode waktu tertentu, asalkan arus kas masuk menyebabkan peningkatan ekuitas, dan ini tidak disebabkan oleh kontribusi investasi. Menurut Santoso (dalam Lumingkewas, 2013:201)

pendapatan yaitu masuk atau bertambahnya aset, atau dalam menyelesaikan hutang, atau kombinasi keduanya, yang bersumber dari penyerahan maupun produksi barang, penyediaan jasa atau kegiatan lain, yang termasuk bisnis utama perusahaan yang sedang berjalan.

Menurut Sudremi (2007:133) pendapatan adalah semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun laba tergantung faktor produksi yang dilibatkan dalam proses produksi. Dan menurut Setiawan (dalam Agustin dkk, 2020:128) penghasilan adalah harapan seseorang mendapatkan penghasilan dari usaha atau pekerjaannya. Orang-orang yang bekerja bagi dirinya sendiri memiliki peluang empat kali lebih besar untuk menjadi kaya daripada orang-orang yang bekerja untuk orang lain (Serian, 2009:27).

Berdasarkan pemaparan tersebut ditarik simpulan bahwa pendapatan yaitu penghasilan yang diperoleh seseorang dari aktivitas usaha dalam kurun waktu tertentu, baik berupa uang maupun komoditas yang digunakan untuk mata pencaharian.

2.3.3 Golongan Pendapatan

Menurut Suparmoko (dalam Artaman, 2015), pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan yaitu :

1. Gaji dan upah

Imbalan yang diperoleh seseorang setelah melakukan pekerjaan untuk orang lain, yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu, maupun satu bulan.

2. Pendapatan dari usaha sendiri

Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar. Usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga.

3. Pendapatan dari usaha lain

Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan biasanya merupakan pendapatan sampingan antara lain yaitu pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki seperti rumah, ternak, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan golongan pendapatan terbagi menjadi tiga yakni gaji dan upah, pendapatan dari usaha sendiri dan pendapatan dari usaha lain.

2.3.4 Faktor Yang Menentukan Pendapatan

Menurut Sukirno (2010:264), faktor pembeda upah atau pendapatan pekerja yang terlibat dalam jenis pekerjaan tertentu dan kelompok kerja tertentu yaitu:

1. Corak permintaan dan penawaran yang berbeda dalam berbagai jenis pekerjaan, ketika suatu pekerjaan terdapat penawaran tenaga kerja yang cukup besar tetapi tidak banyak permintaannya, maka upah cenderung mencapai tingkat rendah begitu juga sebaliknya.
2. Jenis pekerjaan yang berbeda, pada golongan pekerjaan yang memerlukan fisik dan berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan akan menuntut upah yang lebih besar dari pekerjaan yang ringan dan mudah dikerjakan.

3. Perbedaan kemampuan, keahlian dan pendidikan, sehingga pekerja yang lebih tinggi pendidikannya memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya mempertimbangkan kemampuan kerja yang akan menaikkan produktivitas.
4. Terdapatnya pertimbangan bukan keuangan dalam memilih pekerjaan.
5. Ketidak sempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja, dalam faktor ini mobilitas kerja terjadi karena dua faktor yaitu faktor institusional dan faktor geografis.

Boediono (2002:150) menjelaskan pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi:

1. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
2. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
3. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perbedaan kemampuan, permintaan dan penawaran yang berbeda dan jenis pekerjaan yang berbeda.

2.3.5 Pengertian Ekspektasi Pendapatan

Menurut Paulus (dalam Sintya, 2019:343) ekspektasi pendapatan ialah harapan akan penghasilan yang lebih tinggi, sehingga harapan dengan penghasilan tersebut akan semakin meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa. Sedangkan menurut Ayuningrum dkk, (2017) “ekspektasi pendapatan ialah apa yang diharapkan individu guna mendapatkan penghasilan dari bekerja atau usahanya”.

Sesuai pandangan dari Adhitama (2014) ekspektasi pendapatan adalah harapan guna mendapat penghasilan lebih tinggi maka dari berekspektasi pendapatan yang lebih tinggi sehingga akan kian menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswa. Dan menurut Pamungkas (2017:3) ekspektasi pendapatan yaitu apa yang individu harapkan guna memperoleh umpan balik yang substansial dari pekerjaan yang dilakukan.

Ekspektasi pendapatan ialah harapan seseorang atas penghasilannya berupa uang atau barang dagangan guna mewujudkan kehidupannya sendiri (Efendy dan Yudhati, 2017:54). Ekspektasi akan pendapatan yang lebih tinggi termasuk sesuatu yang mempengaruhi kemauan individu untuk sebagai seorang pengusaha. Sesuai pemaparan dari Zimmerer dkk, (2008:12) Menjadi pengusaha akan mendapatkan laba yang luar biasa. Jika seseorang ingin mendapatkan penghasilan yang lebih besar melalui sebagai seorang wirausaha, sehingga ia akan lebih termotivasi untuk sebagai seorang pengusaha.

Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas maka peneliti menyimpulkan, ekspektasi pendapatan ialah harapan individu akan pendapatan dalam berwirausaha mencakup barang maupun uang yang berguna untuk mencukupi kehidupannya. Harapan pendapatan akan mempengaruhi minat berwirausaha. Bertambah tinggi pendapatan yang diharapkan seseorang maka makin tinggi juga ekspektasi berwirausaha, sebab seseorang itu akan mempunyai kendali penuh atas bisnis yang dioperasikannya, termasuk dalam menetapkan penghasilannya sendiri.

2.3.6 Indikator Ekspektasi Pendapatan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016), dimensi dari ekspektasi pendapatan terletak pada bagaimana individu menginginkan jumlah

pendapatan yang diperoleh atas aktivitas yang dilakukannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan indikator ekspektasi menurut (Zimmerer dkk, 2008:12) pendapatan yaitu:

1. Pendapatan yang tinggi.

Pendapatan yang tinggi dimaksudkan apabila individu melakukan kegiatan wirausaha, akan diperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan pendapatan karyawan atau pegawai.

2. Pendapatan tidak terbatas.

Tidak seperti karyawan yang pendapatannya tergantung pada kebijakan perusahaan, wirausahawan dapat menerima pendapatan sebanyak banyaknya tergantung pada usaha yang dilakukan dan hasil penjualannya tanpa memiliki batas maksimal pendapatan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa ada dua indikator dalam ekspektasi pendapatan yaitu pendapatan yang tinggi dan pendapatan tidak terbatas.

2.4 Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Berwirausaha

Kondisi sosial ekonomi orang tua berperan penting dalam menentukan karir (seperti berwirausaha). Dalam mendukung minat mahasiswa dalam berwirausaha akan melibatkan ekonomi orang tua, tanpa dukungan orang tua maupun keluarga maka tidak akan efisien. Karena kondisi ekonomi orang tua adalah modal utama untuk menyediakan sarana dan prasarana untuk memulai

berwirausaha. Jadi kondisi ekonomi orang tua sangat mendukung untuk mahasiswa dalam menumbuhkan minat berwirausaha.

Menurut Nasitorum (2013:17) kondisi Sosial ekonomi yaitu status individu didalam kemasyarakatan, dan berhubungan dengan tingkat kepemilikan kekayaan, pendidikan, dan jenis tempat menetapnya. Selain itu menurut Watoni (2017:198) kondisi sosial yaitu kedudukan individu pada suatu kelompok sosial. Posisi seseorang dapat dilihat dari sudut pendidikan, kekayaan, pekerjaan, serta pendapatan. Individu dengan kondisi sosial yang lebih tinggi mempunyai status yang lebih tinggi pada susunan sosial daripada dengan kondisi sosial yang lebih rendah. Dan menurut Abdulsyani (2014:23) menerangkan bahwa kondisi sosial ialah status individu pada suatu kelompok manusia, yang ditetapkan oleh jenis kegiatan ekonomi, status dalam organisasi, jenis tempat tinggal, tingkat pendidikan, serta pendapatan. Sesuai pandangan dari Aprilianty (2012:312) minat bisa diartikan sebagai suatu hal yang menarik perhatian orang. Sedangkan menurut Septianti (2016:3) minat adalah suatu kondisi bagi seseorang untuk memusatkan semua perhatiannya pada kesenangan tertentu.

Menurut Hidayati (2017) kondisi sosial ekonomi orang tua secara signifikan mempunyai hubungan dengan minat berwirausaha. Brown (dalam Jailani dkk, 2017:57) pembentukan minat mendapat pengaruh dari 2 faktor *nature* dan *nurture*” dengan istilah lainnya yaitu minat ialah suatu bagian yang diwarisi dari genetika oleh orang tua, oleh karena itu mahasiswa dengan orang tua yang berwirausaha akan mempunyai minat yang tinggi untuk sebagai seorang wirausaha. Maka dari itu bisa diambil kesimpulan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan dengan minat berwirausaha mahasiswa.

2.4.2 Pengaruh Ekspektasi Pendapatan Terhadap Minat Berwirausaha

Ekspektasi pendapatan ialah salah satu faktor yang menjadi latar belakang individu untuk berwirausaha. Sesuai pemaparan dari Adhitama (2014) ekspektasi pendapatan adalah harapan guna mendapat penghasilan yang besar maka melalui berekspektasi pendapatan yang lebih tinggi sehingga akan kian menaikkan minat berwirausaha terhadap mahasiswa. Dan menurut Pamungkas (2017:3) ekspektasi pendapatan ialah apa yang individu harapkan guna memperoleh umpan balik yang substansial dari pekerjaan yang dilakukan.

Pengusaha bisa mendapatkan penghasilan yang besar dan tak ada batasan yang selaras dengan yang diharapkannya agar dapat mewujudkan semua keinginannya. Besarnya pendapatan yang didapat dari memulai usaha bergantung dari pencapaian kerja ataupun kerja keras yang dilakukannya. Keinginan guna mendapatkan penghasilan yang tidak ada batasan telah mendorong minat mahasiswa untuk berwirausaha. Mahasiswa dapat memanfaatkan kreativitas dan potensinya dengan maksimal guna menjalankan bisnis, sehingga mendapat keuntungan yang sangat besar.

Menurut Kardina dan Melati (2019:1193) mengemukakan bahwa ada pengaruh positif signifikan ekspektasi pendapatan pada minat berwirausaha. Sejalan dengan yang dilakukan Rifki (2019), hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh positif signifikan ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa ekspektasi pendapatan mempunyai hubungan dengan minat berwirausaha mahasiswa.

2.4.3 Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan Ekspektasi Pendapatan Terhadap Minat Berwirausaha

Minat Berwirausaha berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi orang tua dan ekspektasi pendapatan. Latar belakang sosial ekonomi keluarga seperti pekerjaan orang tua sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Hal ini sependapat dengan Brown (dalam Jailani dkk, 2017:57) yang menyatakan bahwa pembentukan minat mendapat pengaruh dari dua faktor *nature* dan *nurture* pernyataan itu dengan istilah lainnya yaitu minat ialah suatu bagian yang diwarisi dari genetika oleh orang tua, oleh karena itu mahasiswa dengan orang tua yang berwirausaha akan mempunyai minat yang tinggi untuk sebagai seorang wirausaha. Kondisi ekonomi individu akan memengaruhi keputusan dalam memulai berwirausaha atau tidak.

Seseorang yang mempunyai minat untuk berwirausaha pasti mempunyai harapan atau ekspektasi pendapatan dari berwirausaha itu sendiri. Menurut penelitian Adhitama (2014) ekspektasi pendapatan adalah ekspektasi memperoleh pendapatan yang lebih besar, maka dari meningkatnya ekspektasi pendapatan sehingga ekspektasi pendapatan tersebut akan kian meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa. Menurut Zimmerer dkk, (2008:12) Sebagai pengusaha akan mendapatkan laba yang sangat besar. Sesuai dengan harapannya, berwirausaha bisa mendapat pendapatan yang tinggi serta tak ada batasan maka keinginannya dapat terwujud. Besarnya pendapatan yang didapat dari memulai usaha bergantung dari pencapaian kerja ataupun kerja keras yang dilakukannya. Keinginan guna mendapatkan penghasilan yang tidak terbatas akan menumbuhkan minat berwirausaha.

Maka dari itu, kondisi sosial ekonomi orang tua dan ekspektasi pendapatan sangat memberi pengaruh besar pada minat berwirausaha. Dengan kedua variabel tersebut maka terbentuk minat berwirausaha yang akan membantu mahasiswa dalam meningkatkan perekonomiannya.

2.5 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Peppy Puspita Sari (2017)

Penelitian Sari (2017) Berjudul “Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Motivasi, Pendidikan Kewirausahaan, dan Norma Subyektif terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2013-2014)”. Persamaan regresi hasil analisis regresi linear berganda ialah $Y = 6,819 + 0,09X_1 + 0,653X_2 + 0,218X_3 + 0,043X_4$. Hal ini memperlihatkan bahwa bertambah tinggi ekspektasi penghasilan, motivasi, pendidikan kewirausahaan serta norma subjektif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta maka minat berwirausaha semakin tinggi. Dengan individual pengaruh ekspektasi pendatan pada minat berwirausaha dimana nilai t_{hitung} sebanyak 6,141 yang mana angka itu di atas dari t_{tabel} yakni sebanyak 1,968 dan mempunyai nilai signifikansi 0,000 yang mana nilai itu dibawah dari 0,05. Berdasar dari pemaparan itu bisa diambil kesimpulan bahwa ekspektasi pendapatan memberi pengaruh terhadap minat berwirausaha. Selain itu setiap variabel mempunyai koefisien dengan nilai positif, mempunyai F_{hitung} sebanyak 86,295 di atas dari F_{tabel} sejumlah 2,403, dan nilai signifikansi sebanyak 0,000 dibawah dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif Norma Subjektif, Ekspektasi Penadapatan, Pendidikan Kewirausahaan, serta

Motivasi terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2013-2014)

Persamaan pada penelitian Sari ialah variabel Ekspektasi Pendapatan dengan Minat Berwirausaha. Dan perbedaan dalam penelitian Sari dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu variabel X_2 Motivasi, X_3 Pendidikan Kewirausahaan dan X_4 Norma Subyektif, tempat penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, pada penelitian ini hanya mengambil dua variabel X, variabel yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dijalankan Sari yaitu variabel X_1 yakni Kondisi Sosial Ekonomi Orang tua dan tempat penelitian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

2. Anis Farida Nur Hidayati (2017)

Penelitian Hidayati (2017) Berjudul “Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Peluang Kerja dan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Akuntans Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2012”. Persamaan regresi hasil analisis regresi linear berganda yaitu $Y = 5,657 + 0,410 X_1 + 0,740 X_2$ d. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Persepsi Mahasiswa Terkait Peluang Kerja dan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua maka akan semakin tinggi pula Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2012. Secara parsial pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua pada Minat Berwirausaha dimana nilai $t_{hitung} 8,874 > t_{tabel} 2,000$ serta nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu 0,000. Mengacu pada hasil di atas dapat diutarakan bahwa semakin baik kondisi sosial ekonomi orang tua akan kian tinggi minat

berwirausaha, serta kebalikan rendah rendah kondisi sosial ekonomi orang tua akan makin rendah minat berwirausaha.

Persamaan pada penelitian Hidayati yaitu variabel Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua serta Minat Berwirausaha. Perbedaan pada penelitian Hidayati dengan penelitian yang dijalankan oleh peneliti yaitu variabel X_1 Persepsi Mahasiswa mengenai Peluang Kerja, tempat penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta, variabel yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan Hidayati yakni variabel X_2 ialah Ekspektasi Pendapatan dan tempat penelitian Universitas Jambi.

3. Agnes Rahmawati Hasibuan (2019)

Penelitian Rahmawati (2019) Berjudul “Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Pendidikan Kewirausahaan, dan Motivasi, terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus Mahasiswa S1 Manajemen Universitas Sumatera Utara)”. Persamaan regresi hasil analisis regresi linear berganda yaitu $Y = 10,620 + 0,104X_1 + 0,421X_2 + 0,769X_3$. Hal demikian memperlihatkan bahwa bertambah tinggi Motivasi, Ekspektasi Pendapatan, serta Pendidikan Kewirausahaan sehingga akan makin tinggi juga Minat Berwirausaha. Tiap variabel mempunyai koefisien dengan nilai positif, Nilai $t_{hitung} (22,878) > t_{tabel} (2,072)$ serta tingkat signifikansinya $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel independen Ekspektasi pendapatan memberi pengaruh signifikan pada Minat Berwirausaha mahasiswa S1 Manajemen Universitas Sumatera Utara.

Persamaan pada penelitian Rahmawati yaitu variabel Ekspektasi Pendapatan dan Minat Berwirausaha. Perbedaan penelitian Rahmawati dan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu variabel X_2 Pendidikan

Kewirausahaan, X_3 Motivasi tempat penelitian Universitas Sumatera Utara, dalam penelitian ini hanya mengambil 2 variabel X, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan Rahmawati adalah X_1 yakni Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dengan tempat penelitian yaitu Universitas Jambi.

2.6 Kerangka Berpikir

Minat berwirausaha ialah kesediaan, keinginan, serta ketertarikan dalam mengambil resiko, mengambil resiko untuk mengatasi hambatan menuju sukses dan memiliki kemauan yang kuat untuk belajar dari kegagalan. Menurut Stewart (dalam Efendi dkk, 2018:51) minat yang tumbuh untuk menjadi seorang wirausaha mendapat pengaruh dari sejumlah faktor, yang bersangkutan sejumlah faktor kontekstual, internal, serta eksternal.

Minat berwirausaha pada penelitian ini dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor-faktor itu dibagi atas faktor intrinsik dengan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik dari dalam diri wirausaha bisa mencakup ciri-ciri pribadi, kemampuan pribadi, kemauan, sikap, serta bisa memberikan kekuatan diri dalam berwirausaha. Sebaliknya faktor ekstrinsik bermula dari luar pengusaha, dan bentuknya dapat berasal dari lingkungan di sekelilingnya, misal lingkungan sosial ekonomi, fisik, usaha, keluarga serta lainnya. Pada penelitian ini faktor internal meliputi harapan pendapatan yang meningkatkan ekspektasi pengusaha terhadap pendapatan, sementara faktor eksternal mencakup lingkungan berupa lingkungan sosial ekonomi orang tua (keluarga), latar belakang keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Kondisi sosial ekonomi merupakan status seseorang dalam masyarakat. Tingkat status sosial seseorang tergantung pada jenis pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan serta pendapatan. Sosial ekonomi ialah menggambarkan

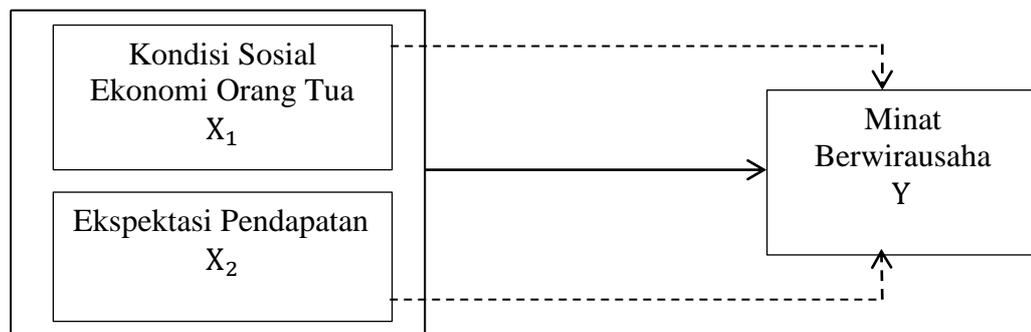
status orang tua dari aspek sosial ekonomi, seperti tingkat pendapatan, pendidikan serta jenis pekerjaan yang mereka kerjakan, yang akan sangat mempengaruhi status sosial individu, kelompok atau keluarga. Menurut Brown dalam (Jailani dkk, 2017:57) pembentukan minat mendapat pengaruh dari 2 faktor nature dan nurture pernyataan itu dengan istilah lainnya minat ialah suatu bagian yang diwarisi dari genetika oleh orang tua, oleh karena itu mahasiswa dengan orang tua yang berwirausaha akan mempunyai ekspektasi yang tinggi untuk berwirausaha.

Dalam hal menunjang minat berwirausaha mahasiswa akan melibatkan ekonomi orang tua, karena kondisi ekonomi orang tua merupakan modal utama yang menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk memulai usaha. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mariani (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tinggi rendahnya pendapatan orang tua sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha dengan tingginya penghasilan orang tua jadi orang tua bisa membantu keinginan dalam bermodal untuk berwirausaha. Maka disini kondisi ekonomi orang tua sangat berperan terhadap minat berwirausaha dengan kondisi sosial yang bagus sehingga akan berdampak positif bagi anak.

Ekspektasi pendapatan ialah harapan individu akan pendapatan seseorang mencakup barang atau uang yang membantu kehidupannya. Menurut penelitian Adhitama (2014) ekspektasi pendapatan adalah ekspektasi memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, maka melalui meningkatnya ekspektasi pendapatan sehingga ekspektasi pendapatan tersebut akan kian meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa. Menurut Zimmerer dkk, (2008:12) sebagai pengusaha akan mendapatkan laba yang sangat besar. Sesuai dengan harapannya, berwirausaha bisa mendapat pendapatan yang tinggi serta tak ada batasan maka

keinginannya dapat terwujud. Besarnya pendapatan yang didapat dari memulai usaha bergantung dari pencapaian kerja atau kerja keras yang dilakukannya. Keinginan guna mendapatkan penghasilan yang tidak ada batasan akan menumbuhkan minat berwirausaha. Seiring dengan pendapat Septianti (2016:2) Ekspektasi atau harapan akan pendapatan yang lebih bagus ialah diantaranya faktor yang memengaruhi keinginan individu untuk berwirausaha. Bila individu ingin memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dari seorang wirausaha, sehingga ia akan lebih termotivasi untuk sebagai seorang wirausaha.

Dari pemaparan tersebut, bisa diutarakan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua dengan ekspektasi pendapatan bisa mempengaruhi minat berwirausaha. Mahasiswa dalam kondisi sosial ekonomi orang tua yang bagus serta berekspektasi pendapatan yang tinggi tentunya akan mempunyai minat yang tinggi pula dalam berwirausaha. Adapun penggambaran paradigma penelitian bisa diketahui dalam gambar 2.1 yaitu:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Keterangan:

- > : Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial/sendiri-sendiri
- > : Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan.

2.7 Hipotesis Penelitian

Mengacu pada gambaran teori dengan kerangka berpikir yang dipaparkan tersebut, sehingga dilakukan pengajuan hipotesis yang akan dikaji yaitu:

H_{a1} : Terdapat pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap minat berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2017-2018 Universitas Jambi.

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap minat berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2017-2018 Universitas Jambi.

H_{a2} : Terdapat pengaruh ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2017-2018 Universitas Jambi.

H_{02} : Tidak terdapat pengaruh ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2017-2018 Universitas Jambi.

H_{a3} : Terdapat pengaruh secara bersamaan antara kondisi sosial ekonomi orang tua dan ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2017-2018 Universitas Jambi.

H_{03} : Tidak terdapat pengaruh secara bersamaan kondisi sosial ekonomi orang tua dan ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2017-2018 Universitas Jambi.